

Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur'an dan Hadits

Albert^{1,*}, Charles²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit : 02 Agustus 2022
Dievisi : 29 Agustus 2022
Diterima: 22 September 2022
Diterbitkan : 30 Desember 2022

Kata Kunci

Etika Profesi, Keguruan, Al-qur'an dan Hadits

Koresponden

E-mail: natsir.albert12@gmail.com

A B S T R A K

Salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran pola hubungan guru dan siswa. Nilai ekonomi telah mendorong banyak kebijakan, dan apresiasi siswa terhadap gurupun telah menurun, harga pekerjaan guru lebih tinggi, dan penghargaan guru terhadapnya lebih rendah. Mengingat urgensi peran guru dalam proses pendidikan, banyak ulama menulis tentang kewajiban, sifat atau tugas yang harus dimiliki guru dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian adalah bahwa seorang guru terikat dengan etika profesi pada 3 (tiga) dimensi, yaitu (1) etika profesi guru yang berkaitan dengan dirinya sendiri, (2) etika profesi guru yang berkaitan dengan siswa dan sesama guru dan (3) etika profesi guru terkait dengan tugasnya. Temuan penelitian adalah aspek yang harus dimiliki seorang guru menurut Al Quran dan Hadist adalah (1) zuhud, bersih dari sifat tercela, (2) bijaksana, tegas, pemaaf, sabar dan (3) tulus ikhlas, kompeten dan komunikatif. Disimpulkan bahwa Etika Profesi Guru telah diatur dalam Islam melalui Al Quran dan Hadist dan hendaknya seorang guru mengamalkan aspek aspek tersebut.

Abstract

Education in simple terms can be interpreted as an effort to shape human personality in accordance with the values and ethical codes contained in society and the state. One of the most important components in the learning process is educators and students. Along with the times, there has been a shift in the pattern of teacher-student relationships. Economic values have driven many policies, and students' appreciation of teachers has decreased, teachers' work is priced higher, and teachers' respect for them is lower. Given the urgency of the teacher's role in the educational process, many scholars write about the obligations, characteristics or duties that teachers and students must have. This research is a qualitative descriptive research with a type of library research. The results of the research are limited to personal and professional aspects including: 1. Ethics of the teaching profession related to himself, namely asceticism, clean from sin and despicable traits. 2. Ethics of the teaching profession relating to students and fellow teachers, namely being wise and firm, forgiving and patient, having dignity and self-esteem, loving students as loving their own children, knowing the habits of students. 3. The ethics of the teaching profession are related to their duties, namely being sincere in work, having competence and mastering the field of study, being able to create active communication between teachers and students.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Guru adalah figur utama dalam ajaran Islam. Kedudukan guru tinggi sangat dihargai jika interaksi guru dan murid didasarkan pada niat yang tulus. Hubungan guru-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan yang tak ternilai harganya. Sebagai seseorang yang mengajarkan ilmunya, guru harus menjaga sikap dan perilakunya agar mencerminkan kepribadian yang luhur. Seiring dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran hubungan antara guru dan murid. Nilai ekonomi telah mendorong banyak pergeseran kebijakan. Dengan demikian kedudukan guru dan murid menjadi semakin merosot. Apresiasi murid terhadap guru semakin

menurun. Harga pekerjaan guru semakin tinggi, namun apresiasi guru terhadapnya semakin rendah. Gejala ini merupakan kenyataan pahit yang tidak dapat disangkal. Guru merupakan cermin bagi murid dan masyarakat pada umumnya. Dalam setiap tindakannya, ia menjadi panutan dan teladan. Dari sinilah letak apresiasi masyarakat terhadap seorang guru. Jika guru tidak dapat menunjukkan wibawa dan akhlak mulianya, maka penghargaan tersebut sedikit demi sedikit hilang. Berdasarkan uraian di atas, maka sangat dibutuhkan kajian-kajian yang dapat melahirkan teori-teori pendidikan Islam.

Dalam penulisan ini penulis sengaja memilih kajian Alqur'an dan Hadist, karena Alqur'an dan Hadits adalah sumber utama pendidikan Islam. Ruang lingkup kajian tentang etika profesi keguruan meliputi etika profesi guru yang berhubungan dengan diri seorang guru, etika profesi guru yang berkaitan dengan siswa dan sesama guru dan etik profesi guru yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Hasil penelitian Danhas, 2021 mengungkapkan bahwa isu yang berkenaan dengan sekolah, salah satunya adalah masalah profesionalisme guru. Pada praktiknya sering terjadi pergeseran paradigma dan berimplikasi pada fakta bahwa sistem persekolahan lebih berorientasi pada instrument dan infrastruktur pendidikan saja, sementara apa yang menjadi tujuan pendidikan justru termarginalkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah menganalisis etika profesi keguruan dalam perspektif Alqur'an dan Hadist.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri, yaitu deskriptif kualitatif. Fokus penulisan analisis adalah mendeskripsikan, mendiskusikan, ayat ayat Al-qur'an dan Hadits yang kemudian "dianalisis" dengan pendapat ulama dan pakar dalam upaya melakukan penelitian berupa tinjauan Alquran'an dan Hadits tentang tema yang dibahas.

3. Pembahasan

3.1. Pengertian Etika Profesi

Penggunaan istilah etika profesi sering dijumpai pada suatu instansi atau lembaga profesional, terutama pada instansi atau lembaga yang berkaitan dengan pelayanan. Karena di dalam etika memuat aturan mengenai tanggung jawab diri sendiri, pekerjaan, klien, relasi, dan atasan¹. Bentuk etika profesi di setiap instansi atau lembaga profesional sangat beragam karena etika profesi merupakan konsistensi yang telah dirumuskan bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu instansi atau lembaga.

Namun, ia memiliki konteks intrinsik serupa yang diterima secara umum¹. Konsistensi tentu melahirkan konsekuensi. Artinya, merupakan suatu keharusan untuk mematuhi etika profesi dengan baik, dan tentunya akan membawa sanksi dalam setiap pelanggaran yang muncul. Etika profesi adalah pedoman sikap, perilaku, dan tindakan di dalam dan di luar jabatan. Dalam Undang-undang Kependidikan Republik Indonesia secara tegas dijelaskan bahwa etika profesi merupakan pedoman sikap, perilaku seseorang dalam menjalankan tugasnya dan dalam pergaulan sehari-hari. Dari semua pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa etika profesi adalah seperangkat norma, nilai moral yang harus dihormati, dihayati, dan diamalkan dalam menjalankan tugas profesional.

3.2. Etika Profesi Keguruan

Guru adalah orang yang mendapat amanah dari orang yang tidak mampu mendidik anaknya secara mandiri. Tanpa amanah gelar guru tidak akan melekat pada seseorang². Amanat diberikan atas dasar keyakinan yang tertanam di benak masyarakat, bahwa guru adalah orang yang mampu mendidik anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan mengantarkan mereka kepada kesempurnaan sebagai hamba-Nya.

Amanah yang diberikan orang tua kepada guru mengandung tugas dan tanggung jawab yang berat, karena tanggung jawab guru tidak hanya sebatas tembok sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Tugas guru tidak sebatas memberikan pengetahuan kepada muridnya, tetapi ia harus mampu menanamkan nilai-nilai pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Menurut Websty Gibson yang dikutip oleh Sardiman, etika profesi guru dikatakan sebagai pernyataan formal yang merupakan aturan dalam mengatur perilaku guru³. Dalam tugasnya sebagai guru dalam segala tindakan dan perkatannya adalah teladan bagi murid-muridnya. Jika seorang guru telah melakukan perbuatan asusila, berarti dia telah melanggar kode etik profesi guru yang telah ditetapkan. Karena pada dasarnya secara hakiki kode etik profesi memiliki sifat yang sama.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen bagian kesembilan tentang organisasi profesi dan kode etik pasal 43 menjelaskan bahwa: Pertama, untuk menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat guru dalam melaksanakan tugas profesi, organisasi guru membentuk kode etik profesi bagi guru. Kedua, etika profesi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 memuat norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesional⁴. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan utama pembentukan etik profesi guru bukan hanya sebagai aturan yang mengatur tata tertib dan tugas guru baik dalam pribadinya maupun pekerjaannya.

Maka sudah sepatutnya guru mengindahkan dan menjadikan etika profesi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas yang diembannya. Seorang guru harus memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik agar tugas guru membawa hasil yang baik. Ciri-ciri tersebut antara lain: Pertama, guru harus adil dalam melaksanakan tugasnya, artinya tidak membedakan perlakuan terhadap smuridnya. Hal ini mutlak diperlukan guru dalam proses pembelajaran agar tidak terjadi kesenjangan antara murid yang satu dengan murid yang lain, yang akan menyebabkan murid tidak menyukai guru dan selanjutnya membenci pelajaran yang diberikan oleh guru. Kedua, guru harus percaya dan mencintai muridnya. Keyakinan ini harus selalu ditanamkan dalam hati seorang guru, bahwa murid yang dididik dan diajarnya juga memiliki kemauan yang besar untuk mengembangkan potensinya. Maka tugas guru adalah membantu murid mengembangkan potensi tersebut. Ketiga, guru harus sabar dan rela berkorban Dalam menghadapi setiap aspek kehidupan ini, kesabaran harus menjadi pondasi utama yang harus diperhatikan seseorang. Apalagi bagi seorang guru yang mendapat amanah dari orang tua untuk mendidik anaknya. Keempat, guru harus menjadi orang yang ceria. Seorang guru harus memiliki rasa humor yang tinggi dan mampu menempatkannya dalam setiap pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan agar siswa tidak cepat bosan menerima pelajaran. Kelima, bersikap baik kepada guru lain. Menghargai dan berbuat baik kepada orang lain adalah kewajiban bagi setiap orang. Demikian juga sesama guru memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga kehormatan dan martabat teman sejawatnya. Perilaku murid juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan guru. Keenam, bersikap baik kepada masyarakat Lingkungan sekolah merupakan sebagian kecil dari lingkungan masyarakat yang dijadikan bekal bagi anak untuk hidup di masyarakat luas. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya sebatas tembok sekolah, tetapi juga di masyarakat pada umumnya. Ketujuh, guru harus benar-benar menguasai pelajaran. Dalam menguasai materi pelajaran guru harus selalu menambah dan memperluas ilmunya.

3.3. Etika Profesi Keguruan Dalam Tinjauan Alqur'an dan Hadits

Perhatian para ulama terhadap pendidikan begitu besar. Sehingga tidak sedikit dari para ulama yang telah menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan etika profesi guru dan sifat sifat guru. Para ulama menggalinya dari Alqur'an dan Hadits dan nilai nilai historis pendidikan Islam. Mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki guru baik dalam tugasnya maupun di luar tugasnya yang digali oleh para ulama dari Alqur'an dan Hadits telah dijadikan sebagai sumber referensi bagi para ulama sesudahnya. Ulama yang populer dalam menggali sifat sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dari Alqur'an dan Hadits adalah al-Ghazali⁵. tentang kode etik profesi guru Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika seseorang telah mengemban amanah untuk menjadi seorang guru, maka ia

sedang mengemban pekerjaan yang sangat besar dan menghadapi bahaya yang tidak kecil. Kemudian adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru antara lain⁶: Pertama, guru hendaknya memandang murid sebagai anaknya sendiri; sayangi dan perlakukan mereka seperti anak sendiri.

Kedua, seorang guru tidak boleh mengharapkan apapun dari muridnya, baik itu upah, gaji, pujian, ucapan terima kasih atau balasan lainnya. Ketiga, guru hendaknya memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan nasehat dan mengingatkan siswa bahwa tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan daripada mencari kedudukan dan kekayaan di dunia. Keempat, guru tidak boleh kasar kepada muridnya. Jika ada murid yang melakukan kesalahan sebisa mungkin diingatkan secara halus atau dengan menyindirnya dengan perumpamaan, bukan dengan mencela, menegur, atau memaki murid karena akan membuat murid tidak patuh dan sengaja melanggar. Bagi murid yang lemah pemahamannya, sebaiknya guru memberikan informasi yang memudahkan murid dalam memahami pelajaran. Sehingga ia memiliki semangat belajar yang tinggi.

Menurut Muhaimin bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain; kompetensi personal keagamaan (religious personality), sosial religi (peduli terhadap masalah sosial), dan professional religious (kemampuan menjalankan tugas sesuai dengan tuntunan Islam)⁷. Dalam kajian Alqur'an dan Hadits ditemukan ayat ayat dan hadist hadits tentang etika profesi guru, yang kemudian banyak dikembangkan oleh para pemikir Islam dikemudian hari sesuai dengan masa dimana mereka hidup. Diantara etika profesi guru dalam tinjauan Alqur'an dan Hadits adalah berkaitan dengan diri sendiri, dengan guru, dengan siswa, juga dengan tugas-tugas yang diembannya.

3.4. Etika Profesi Guru Berkaitan dengan Diri Sendiri

Pertama, zuhud. Zuhud artinya *raghaba'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. Namun, yang dimaksud dengan zuhud di sini adalah tidak meninggalkan dunia sepenuhnya. Sebagai diungkapkan oleh al-Abrasyi dalam tujuan pendidikan Islam bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menyeimbangkan dunia dan akhirat⁸

Seorang guru menempati tempat yang tinggi dan suci, dan ia harus mengetahui kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru, maka ia harus benar-benar seorang zuhud, yang mengajar dengan niat mencari keridhaan Allah, sederhana, sabar, wara' dan seimbang (tawāzun). Seorang guru mengajar dan mendidikan bukan karena mengharapkan gaji atau kompensasi jasa. Dan tidak mau mengajarkannya selain mencari keridhaan Allah dalam menyebarkan ilmu 9.

Dalam Alqur'an dijelaskan tentang pentingnya sifat zuhud bagi seorang guru yang disebut dengan sebutan al-murabbi, al-muallim, al-mudzakki, al-muaddib, al-mursyid, al-muwa'idz yang mengajak kejalan Allah SWT, seperti Q.S. AlHadid [57]:20 dan 23,Q.S. Al-Qashāsh [28]: 77,dan Q.S. Al-Mā'idah [5]: 87.

Dalam hadits Rasulullah menjelaskan ketika seseorang meminta beliau menunjukkan suatu perbuatan yang jika dilakukan akan dicintai oleh Allah dan manusia lalu beliau bersabda

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُجِبَّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُجِبَّكَ النَّاسُ. ”رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَسَنَدُهُ حَسَنٌ“

“Zuhudlah dari dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan zuhudlah dari apa yang ada pada manusia, niscaya mereka akan mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits diatas diisyatkan bahwa seorang guru yang dicintai dan diikuti oleh muridnya dan oleh masyarakatnya secara umum adalah guru yang memelihara sifat zuhud dalam kesehariannya.

Kedua, Bersih dari dosa dan sifat tercela. Guru adalah cermin bagi murid-muridnya, setiap perbuatan mereka akan ditiru oleh murid muridnya. Karena itu Seorang guru harus membersihkan tubuh dan anggota tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, membersihkan jiwa, menghindari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain dari sifat-sifat tercela.

Mengenai hal ini didalam Alqur'an dijelaskan pada QS. an-Nisak (4):31-32 ,QS.al-Baqarah:222, QS.al-Maidah:6, QS. al-Baqarah :151, QS.al-Anfal:11, QS.Maryam:13.

Demikian pulan dalam Hadits-hadits Rasulullah dijelaskan, diantaranya :

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « التَّبَرُّكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالنَّوْلَى يَوْمَ الرَّحْفِ ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan (al-muubiqaat)." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa saja dosa yang membinasakan tersebut?" Beliau bersabda, "(1) Syirik kepada Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali jika lewat jalan yang benar, (4) makan riba, (5) makan harta anak yatim, (6) lari dari medan perang, (7) qadzaf (menuduh wanita mukminah yang baik-baik dengan tuduhan zina)." (HR. Bukhari- Muslim)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. «الْمُسْلِمُ أَحْوُ الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْزِرُهُ. النَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ- . بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْزِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah kalian saling hasad (mendengki), janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendingkan), dan janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini-beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'" (HR. Muslim)

3.5. Etika Profesi Guru Berkaitan dengan Murid dan Sesama Guru

Pertama, Bijaksana dan tegas. Sikap bijaksana dan tegas harus melekat pada diri guru, baik dalam perkataan maupun tindakannya. Ia juga harus bijak menyikapi segala sesuatu yang berupa pembuatan kebijakan.

Kedua, memaafkan dan sabar. Sabar artinya tabah. Terkait dengan tugas guru yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing dan mendidik murid untuk mengembangkan potensinya. Seorang guru harus pemaaf terhadap murid-muridnya, ia mampu menahan diri, menahan amarah, dermawan, sabar, dan tidak marah karena hal-hal sepele 10

Seringkali seorang guru lalai dengan pekerjaannya, sehingga tidak bisa menahan amarahnya atas kesalahan yang dilakukan oleh muridnya. Kemarahan guru terkadang diwujudkan dalam bentuk hukuman atau perlakuan kasar terhadap murid yang akan berakibat tidak baik pada wibawa dan harga diri guru.

Tentang sifat bijaksana, tegas, sabar dan pemaaf seorang guru yang disebut juga dengan murabbi, mua'llim atau mu'addib dan sebutan lainnya bagi guru didalam Alqur'an dijelaskan dalam QS.an-Nisa' [4]: 135), QS.an-Nahl [16]: 125, QS.ali-Imran [3] :159, QS.al-Baqarah [2]:219, QS.al-A'raf [7]: 199, QS.al-Maidah [5]:13, QS.al-Jatsiyah [45] :14, QS.al Hijr [15]:85.11.

Dalam Hadits dijelaskan tentang sifat sifat bijaksana, tegas dan pemaaf yang harus dimiliki oleh guru sebagai kode etik profesi. Dintaranya seperti: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berikan kabar gembira dan jangan membuat manusia lari" (HR. Al-Bukhari)

إِنَّ الرُّفُقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَّغُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk." (HR. Muslim)

فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Jika saya memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka tunaikanlah sesuai dengan kemampuanmu (yang paling maksimal)". (H.R. Muslim)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa pada suatu ketika para sahabat sedang duduk di masjid bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang Badui datang dan berdiri kencing di masjid. Para sahabat marah dan meneriaki laki laki tersebut. Tetapi Rasulullah bersabda: "Jangan kalian hentikan kencingnya, biarkan dia". Setelah ia selesai kencing, Rasulullah memanggilnya serayamenasehati:

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلِحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذْرِ إِنَّهَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk sesuatu seperti kencing ini dan kotoran. Ia adalah (tempat) untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an." Rasul pun menyuruh salah seorang sahabat untuk menyiram kencing orang badui tersebut. (H.R. Muslim)12

Dari perilaku Nabi Muhammad diketahui beliau adalah seorang yang sabar dan pemaaf. Dalam sebuah riwayat, Aisyah pernah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bukanlah seorang yang keji atau yang membuat kekejian dan juga bukan yang berteriak-teriak di pasar serta yang tidak membalas dengan kejahatan, tetapi beliau adalah seorang yang pemaaf dan baik hati." (HR. Imam at-Tirmidzi)13

Ketiga, memiliki kewibawaan, harkat dan martabat. Kewibawaan diartikan sebagai sikap atau penampilan yang menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga murid merasa terlindungi dan diayomi. Dalam hubungan ini, para guru harus menjaga wibawa dan kehormatannya, menghindari hal-hal yang tercela, yang dapat menurunkan martabat mereka. Seperti, berteriak, marah, atau melakukan sesuatu yang tidak pantas bagi seorang guru. Kewibawaan dan martabat, menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang tercela dan hina, menahan diri dari hal-hal yang buruk, tidak membuat keributan dan berteriak-teriak agar dihormati. Sifat guru seperti ini dijelaskan dalam Alqur'an diantaranya Q.S. al-Isra' [17]:32, Q.S. an-Nur [24]: 30-31, Q.s. al-Ahzab [33]: 59, Q.S. al-Furqan [25]: 72, Q.S. al-Baqarah [2]: 273, Q.S. an-Nisa' [4]: 6. QS.al-A'raf [7] :33, QS.an-Nisa'[4]: 9.14

Kewibawaan dan harga diri sangat tergantung pada kualitas guru yang tenang, damai, dan selalu menjaga perkataan dan tindakannya. Sifat ini merupakan dampak dari kesabaran yang dimiliki guru. Kewibawaan dan harga diri yang tinggi akan berdampak pada rasa hormat dan penghargaan dari luar dirinya, baik dari muridya, rekan kerja, maupun orang tua murid. Kebajikan yang dijaga oleh seseorang tentu akan mendatangkan buah yang baik pula 15

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw mengajarkan jalan untuk mendapat kemuliaan, pengaruh dan wibawa. Abu Hurairah berkata Nabi Muhammad Saw bersabda, carilah kemuliaan di sisi Allah, sahabat bertanya: bagaimana caranya ya Rasullallah? Beliau bersabda: sambungkan silaturrahmi kepada orang yang memutuskan silaturrahmi, berilah makan kepada orang yang tidak mau meminta, dan bersifat santunlah kepada orang yang bodoh (HR. Hakim dan Baihaqi)16

Seorang guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri Guru adalah orang tua kedua bagi muridnya. Di sinilah kesempatan guru untuk memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak didapatkan diluar rumah atau luar sekolahnya. Tidak ada orang tua yang mengabaikan anak-anaknya. Guru akan selalu memikirkan kesulitan yang dihadapi murid dan akan memikirkan cara agar mereka keluar dari kesulitan tersebut.

Dalam Hadits disebutkan bahwa rasulullah saw bersabda: " Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.

Hadits ini menunjukkan bahwa etika seorang guru itu mencintai muridnya.¹⁶

Keempat, Mengetahui kebiasaan dan prestasi muridnya. Seorang guru harus mengetahui kebiasaan, pikiran, selera dan prestasi muridnya, agar guru tidak salah dalam mendidik muridnya. Hal inilah yang disuarakan oleh para pakar pendidikan saat ini. Untuk meningkatkan semangat belajar murid, guru perlu memberikan penghargaan kepada muridnya baik materi atau non materi seperti yang dilakukan Nabi kepada sahabatnya yang diinformasikan melalui hadits berikut ini:

“Muaz bin Jabal bercerita bahwa Rasulullah ketika mengutusnyanya ke Yaman berkata :Dengan apa kamu menyelesaikan kasus yang diajukan kepadamu? Muadz berkata: Aku selesaikan dengan Al-Qura’an” Jika kamu tidak menemukannya dalam Alquran?,Muaz menjawab: Aku selesaikan dengan sunnah Rasulullah” Jika kamu tidak menemukannya di dalam sunnah rasul ?Muadz menjawab: Aku akan berijtihad dengan akalku sendiri dan tidak akan membiarkan (kasus itu tergantung). Mendengar jawaban itu Rasulullah menepuk dada Muadz sambil berkata : Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada rasul dari RasulNya seperti yang diinginkan oleh RasulNya (HR.ahmad dan Abu Daud) 17

Pengetahuan guru tentang tingkah laku, kebiasaan, selera, pemikiran dan prestasi murid sangat membantu guru dalam melaksanakan tugasnya, membantu mereka memilih bidang studi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan untuk selalu memberikan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan tidak memaksa mereka untuk memahami sesuatu yang belum dapat mereka cerna. Hal ini ditegaskan dalam hadits berikut ini: hadits dari Aisyah bahwa Nabi bersabda,

أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

“Tempatkanlah orang lain sesuai dengan posisinya yang sesuai”(HR.Abu Daud)18

Hadits dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah bersabda,

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah Engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?” (HR. Bukhari)18

3.6. Etika Profesi Guru Terkait Tugasnya

Pertama, tulus dan ikhlas dalam menjalankan tugas. Gaya hidup materialis modern telah diadopsi secara luas oleh para guru. Jika sikap ini terus diikuti oleh guru, maka keikhlasan hilang pada diri guru yang terpanggil untuk mengembangkan fitrah murid muridnya. Seorang guru harus tetap dan terus menjaga sikap ikhlas dan hati yang rela, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik menuju keberhasilan dalam tugas dan keberhasilan murid muridnya. Kontrasnya, ketulusan dalam diri guru dalam memenuhi panggilanannya, merupakan salah satu faktor penting yang sering diabaikan oleh guru, padahal keikhlasan dan ketulusan inilah akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan 19.

Sikap yang tulus dan ikhlas, sabar dan jujur seorang guru yang selalu mengajak kejalan Allah Swt dijelaskan di dalam Alqur’an dibanyak ayat, diantaranya QS.an-Nisa’[4]: 125, QS. al-Baqarah [2]: 153, QS. az-Zumar [39]: 10, QS. Luqman [31]: 17), QS. Al-Furqan [25]: 75), QS. Hud [11]: 11), QS. Ghafir [40]: 65), QS. al-A'raf [7]: 29), QS. Al-Ikhlash [112]: 1-4

Dalam sebuah hadits, Umar bin Khattab pernah berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah

*dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan” (diriwayatkan oleh 12 imam hadits)*²⁰

Seorang guru yang ikhlas bukan hanya ketika ia tidak memiliki tujuan utama yaitu materi dalam mengajar. Termasuk ikhlas adalah bila perkataannya sesuai dengan perbuatannya, melaksanakan apa yang dikatakan, dan tidak malu mengatakan tidak tahu padahal tidak tahu.²¹ Seorang guru yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya tidak akan malu untuk mengatakan tidak tahu, jika ada hal yang tidak diketahuinya dan tidak malu untuk belajar dari murid-muridnya. Jadi, ketika ada pertanyaan dan dia tidak bisa menjawab, dia akan bersedia memberikan jawaban kepada murid yang bisa menjawab.²²

Kedua, memiliki kompetensi dan menguasai bidang keilmuan yang diajarkan. Kompetensi ini merupakan kewajiban bagi seorang guru. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, guru harus selalu memperdalam ilmunya dan memperluas wawasannya agar ilmunya tidak ketinggalan zaman. Seorang guru harus mampu menguasai bidang studi yang diberikannya, serta memperdalam ilmunya, sehingga bidang studinya tidak dangkal, tidak menghilangkan dahaga, dan tidak memuaskan rasa lapar.

Didalam Al-quran surat Ali Imran ayat 190-191 disebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang professional

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Ulil albab dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai guru profesional yang memiliki kompetensi dzikir dan fikir. Zikir meliputi kompetensi kepribadian dan sosial yang bertumpu kepada integritas moral, kecerdasan spiritual, sedangkan zikir mencakup kompetensi pedagogic yang bertumpu pada kecerdasan intelektual.²³ Oleh karena itu seorang guru hendaknya membiasakan diri dengan waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan harus rajin meneliti, mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian. Selalu mengkaji dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya²⁴.

Ketiga, mampu menciptakan komunikasi aktif antara guru dan murid.

Didalam Alqur’an dijelaskan tentang komunikasi dengan sebutan Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) terdapat dalam QS. An Nisa ayat 9, Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti) terdapat dalam QS. An-Nisa’ ayat 63, Qaulan Ma’rufa (perkataan yang baik) terdapat dalam QS. Al Ahzab ayat 32, Qaulan Karima (perkataan yang mulia) terdapat dalam QS. Al Isra’ ayat 23. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut) dalam QS. Thaha ayat 43-44. Qaulan Maysura (perkataan yang ringan) dalam QS. Al Isra’ ayat 28.

Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, “Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”.

Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan, yaitu komunikasi sebagai tindakan (unidirectional interaction), komunikasi sebagai interaksi (multi-directional interaction)²⁶.

Kajian Alqura'an dan Hadits tentang etika profesi keguruan masih akan tetap relevan dengan pendidikan saat ini dan masa yang akan datang, dimulai dari tujuan pendidikannya yang lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang sempurna sampai kepada isi, metode dan kode etik guru dan murid. Hal ini tidak lain adalah karena Al-qura'an dan Hadits adalah sumber utama pendidikan Islam. Konsep etika profesi guru yang terdapat dalam Alqur'an dan Hadits juga akan terus sesuai dengan dunia pendidikan Islam

4. Kesimpulan

Al Quran dan Hadist telah memberikan arahan tentang Etika Profesi Guru. Guru memiliki 3 (tiga) dimensi etika berupa (1) etika profesi untuk dirinya sendiri, (2) etika profesi dalam kaitannya dengan hubungan guru dengan murid dan (3) etika profesi guru terkait tugasnya. Masing masing dimensi etika profesi tersebut memiliki aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu (1) untuk dirinya sendiri berupa sifat zuhud, bersih dari sifat tercela, (2) hubungan guru murid berupa kebijaksanaan, tegas, pemaaf, dan sabar, (3) dalam menjalankan tugas, berupa sifat tulus ikhlas, berkompeten dan komunikatif.

Dengan demikian seyogyanya guru menginternalisasi nilai nilai islam dalam menjalankan perannya sebagai guru yang terikat dengan etika profesi. Masing masing aspek tersebut saling terintegrasi membentuk kepribadian.

Daftar Pustaka

- Alqur'an & Tafsir (terjemahan). Departemen Agama RI
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Arbasyi, Muhammad Athiyah, Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatauha, Al-Baaby al-Halaby.
- Bukhori, Umar (2012). Hadits Tarbiyah. Jakarta: Amzah
- Djumransyah, M (2006). Filsafat Pendidikan: Malang: Bayu Media
- Danhas, Y. Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan / Pembelajaran. DeePublish. Yogyakarta.
- Ihya' al-Ghozali, (1979). Translated by Ismail Yakub, Cet. Ke VI, Semarang: Faizan.
- Imam Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah at-Tirmidzi (2002), Mukhtasharasy- Syamail al-Muhammaadiyah: Jakarta: Pustaka Azzam
- Lexy J. Moleong. (2002). Penelitian Pendidikan Kualitatif, Bandung: Rosdakarya.
- Mudjib, Abdul. Mudzakkir, Jusuf (2006). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin et al. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah, 4th Print. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nata, Abudin (2002). Tafsir Ayat Ayat Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindi Persada.
- Nata, Abuddin (1997). Filsafat pendidikan Islam, 1st Print, Logos Wacana Ilmu.
- Rosdakarya. Noer Aly, Hery Noer (1999). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rosyadi, Khoiron (2004). Pendidikan Profetik, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- S, Sumatri, Jujun (1998). Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.
- Syukur, M. Amin (1997). Zuhud di Abad Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujana, Nana . (1989). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru. Ngalm Purwanto. (1998). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remadja Karya.
- Sardiman. (1994). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjipto and Rafli Kosasi. (1999). Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tafsir, Ahmad (1991). Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Bandung: Remaja
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang kepegawaian. (2005). Jakarta, Sinar Grafika.